

V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kehadiran media televisi telah membuat seni pertunjukan rakyat ketoprak mengalami revitalisasi, tetapi juga akulturasi, berupa sinkretisme budaya, yakni terjadi percampuran antara unsur-unsur lama dengan yang baru membentuk sebuah sistem baru, sehingga terjadi perubahan yang berarti. Ketoprak yang disebutkan di atas telah mengalami percampuran antara unsur-unsur lama yang dimiliki ketoprak dengan media elektronik audio visual sehingga menyebabkan ketoprak tampil dengan bentuk penyajian yang sama sekali berbeda dengan ketoprak panggung.

Saat ini, di samping ketoprak, masih ada kesenian lain yang tetap bertahan hidup dan mampu beradaptasi dengan teknologi mutakhir, yakni wayang kulit. Beberapa dalang wayang kulit terkenal seperti Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suroto tetap diminati masyarakat, baik itu kaset rekaman pementasannya, maupun pertunjukan secara langsung. Keberanian Stasiun Televisi Indosiar yang sejak beberapa tahun lalu menayangkan wayang kulit setiap malam minggu cukup sebagai bukti akan besarnya minat masyarakat terhadap salah satu khazanah kebudayaan nasional kita ini.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketoprak sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Para seniman ketoprak – tentu saja tidak semua grup ketoprak – tidak meratapi gencarnya

serangan teknologi, namun justru sebaliknya dihadapi dan diatasi dengan bentuk revitalisasi. Revitalisasi di sini bukan sekedar menghidupkan kembali dengan pengulangan atas nama melestarikan tradisi, tetapi dalam proses revitalisasi tersebut ada pengembangan dan pembaharuan, baik tekstual maupun kontekstual sesuai dengan tuntutan dan semangat zaman.

Kehadiran media televisi jelas memberi pengaruh terhadap perubahan bentuk dan fungsi seni pertunjukan ketoprak. Dari segi bentuk telah lahir suatu genre baru dalam dunia ketoprak, yaitu genre ketoprak televisi yang menuntut suatu penyiapan pertunjukan yang benar-benar diperhitungkan secara menyeluruh. Dimensi-dimensi penggarapan yang ditawarkan televisi ternyata memberi inspirasi bagi pekerja seni ketoprak untuk tampil lebih siap, efektif dan berkualitas. Cara garap ketoprak televisi ini membawa banyak kemajuan seni pertunjukan ketoprak sekaligus membina spirit insan pekerja seni ketoprak untuk selalu tampil lewat karya-karya yang prima. Cara garap ketoprak televisi menjadi salah satu tiang penyangga keberhasilan ketoprak menjawab tantangan zaman.

Kehadiran ketoprak televisi di setiap rumah dengan menyuguhkan gejolak batin tokoh yang digarap secara "*inner-realism*", kenyataan dalam oleh sutradara tentu mengundang interpretasi personal kepada masing-masing penonton. Ketoprak telah berkembang bukan lagi menjadi pembangun solidaritas tetapi sudah menjadi pertunjukan modern yang menawarkan nilai secara personal.

B. SARAN-SARAN

Globalisasi budaya seperti yang terjadi saat ini adalah sesuatu yang tak dapat dielakkan. Kita harus beradaptasi dengannya karena banyak manfaat yang bisa diperoleh. Harus diakui bahwa teknologi komunikasi sebagai salah produk dari modernisasi bermanfaat besar bagi terciptanya dialog dan demokratisasi budaya secara massal dan merata. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah kesiapan mental masyarakat kita dalam menerima pengaruh budaya asing yang disebarkan melalui kemajuan teknologi komunikasi. Hal ini karena perubahan ilmu dan teknologi selalu lebih cepat dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan terutama menyangkut perubahan mental, sedangkan perubahan iptek tidak selalu memerlukan perubahan mental terlebih dahulu.

Globalisasi budaya yang begitu pesat harus diantisipasi dengan memperkuat identitas kebudayaan nasional. Berbagai kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik, dsb. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan. Akibatnya, kesenian tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat.

Transformasi budaya global memang tidak bisa dibendung, tetapi bukan berarti desakan budaya asing itu tidak bisa disaring untuk dipilih sesuai dengan nilai-nilai budaya kita. Hanya saja harus diakui bahwa kemampuan untuk menyaring nilai-nilai budaya luar itu tidak sama setiap orang. Karena itu diperlukan ketahanan mental dan spiritual masyarakat agar tidak mudah terbawa dalam arus budaya asing yang seringkali tidak cocok dengan budaya ketimuran kita.

Kita tidak mungkin bisa menghindari proses globalisasi. Dalam menghadapi globalisasi, kita tidak harus meratapi, tetapi justru aktif mengantisipasinya agar senantiasa bisa berperan di dalamnya tanpa harus merasa terindas. Maksudnya, dalam era globalisasi kita tidak mungkin hanya sebagai saksi sejarah terpuruknya berbagai kesenian kita satu persatu, tetapi harus aktif menggali berbagai kemungkinan untuk mengembangkan kesenian Indonesia agar tetap memiliki daya hidup seperti yang dilakukan para seniman ketoprak di Yogyakarta dan para dalang wayang kulit. Akan lebih baik lagi apabila bisa memanfaatkan momentum globalisasi sebagai media memperkenalkan kesenian kita ke dalam kancah masyarakat dunia melalui berbagai misi kesenian ke luar negeri semacam Amerika, Jepang, Eropa dan sebagainya, seperti yang telah berlangsung selama ini.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made & Sal Murgiyanto. (2000), *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Brandon, James R. (1976), *Theatre in The Southeast Asia* atau *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono.(2003), P4ST UPI, Bandung.
- Danandjaja, James. (1983), "Fungsi Teatrikal Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia", dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Bunga Rampai*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gurvitch, George. (1973), "The Sociology of The Theatre", dalam *Sociology of Literature and Drama*, Elizabeth & Tom Burns (Eds.), Penguin Books Ltd., Harmondsworth, Middlesex, England.
- Harymawan. (1986), *Dramaturgi*, Rosda Karya, Bandung.
- Haviland, William A. (1988), *Antropologi*, Jilid II, Erlangga, Jakarta.
- Janarto, Henry Gendut. (11 September 1998), "Ketoprak Tetap Memikat Sekalipun Gampang Sekarat", *Kompas*.
- Kayam, Umar. (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1980) *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- _____. (1981) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kussudyarsana, Handung. (1989), *Ketoprak*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mardiyanto, Harwi. (1993), "Teknik Penyutradaraan Bondan Nusantara Pada Ketoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro: Studi Kasus Pementasan Mangkubumi Wisuda", Skripsi S-1 Program Studi Dramaturgi, Jurusan Teater Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (Oktober 1992), "Seni Pertunjukan Indonesia pada Informasi Teknologi Canggih", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/04, BP-ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- Nasir, Mochammad. (1988), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nawawi, Hadari. (1980), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Purwaraharja, Lephén & Bondan Nusantara (Ed.). (1997), *Ketoprak Orde Baru*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- R.M. Soedarsono. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- R.M. Soedarsono & Bakdi Soemanto. (1996), *Indonesia Indah: Teater Tradisional Indonesia*, Yayasan Harapan Kita, Jakarta.
- Rustopo & Bambang Murtiyoso, (Ed.) (2005), *Mencermati Seni Pertunjukan III Perspektif Pendidikan, Ekonomi, dan Media*, The Ford Foundation dan Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta, Surakarta.
- Sahid, Nur. (7 September 1997), "Ketoprak Akomodatif Terhadap Pembaharuan", *Kompas*.
- _____. (April 1997), "Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Seni Pertunjukan Tradisional Jawa", dalam *Al Qalam, Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Yogyakarta.
- Satoto, Soediro. (1985), *Wayang Kulit Purwa Struktur dan Makna Dramatiknya*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. (1991), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Soffian Effendi. (1989), *Metode Penelitian Survey*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Soebadio, Haryati. (Mei 1991), "Menghadapi Globalisasi Seni", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01, BP-ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedarso, Sp. (September 2000), "Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya ke Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia", dalam *PINISI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Vol. 6, No. 2, Universitas Negeri Makasar.

Soedjono, Soeprapto. (Januari 2000), "Seni Tradisi di Layar Kaca", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/03, BP-ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Surahmad, Winarno. (1990), *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung.

Susanto, Astrid S. (1979), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung.

Suseno, Franz Magnis. (1986), *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta.

Widati, Sri. (1994), "Kerangka Teoritik, Identifikasi Variabel, dan Hipotesis dalam Penelitian Sastra" dalam *Teori Penelitian Sastra*, Jabrohim (Ed.), Masyarakat Poetika, IKIP Muhamadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

